

## Upaya guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan

**Ernawati, Bagdawansyah Alqadri, I Nengah Agus Tripayana**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FKIP Universitas Mataram

Corresponding Author: \***Ernawati**

E-mail: [nawatie978@gmail.com](mailto:nawatie978@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the efforts of Pancasila Education teachers in fostering environmental care character among students and to identify the supporting and inhibiting factors. The study is motivated by the low level of students' environmental awareness in maintaining school cleanliness and sustainability. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at SMAS Al-Hamzar Tembeng Putik. The research subjects consist of Pancasila Education teachers, the principal, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that teachers' efforts are carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, environmental care values are integrated into lesson plans and school programs. In the implementation stage, strategies include habituation, teacher role modeling, and students' involvement in practical environmental activities. Meanwhile, evaluation is conducted through behavioral observation, although it has not yet been fully structured.*

### Article History

Received: 11 May  
2026

Accepted: 24 May  
2026

Published: 16 June  
2026

### Keywords:

Pancasila education,  
character education,  
environmental  
awareness

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berbudi luhur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan yang ideal tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Karakter merupakan aspek penting dalam diri individu yang mencakup sifat, kepribadian, dan sikap, yang dapat berkembang melalui pengalaman serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Dwijaya & Rigiandi, 2024). Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah perlu memberikan perhatian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembentukan karakter seperti peduli lingkungan, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Faema, 2024). Salah satu karakter yang saat ini menjadi perhatian penting adalah karakter peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan, kelestarian, dan keberlanjutan lingkungan (Cahyani, 2021).

Krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia, seperti polusi, penumpukan sampah, banjir, serta degradasi ekosistem, menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan adanya peningkatan bencana terkait lingkungan, seperti banjir dan longsor, krisis sampah plastik, serta tingginya polusi udara di berbagai wilayah (TunasHijau, 2025). Kondisi ini juga terjadi di daerah Lombok Timur, yang masih menghadapi permasalahan sampah, kerusakan hutan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (Radar Lombok, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat, termasuk peserta didik, masih tergolong rendah.

Rendahnya kepedulian terhadap lingkungan tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran dan tanggung jawab individu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial, kebiasaan, serta kurangnya keteladanan dan pengawasan. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan pendekatan yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Bhughe, 2022). Guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai agen utama dalam proses pembentukan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan (Seli et al., 2022).

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai pengajar, pembimbing, teladan, dan agen pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual, guru dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menjaga lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Secara konseptual, karakter peduli lingkungan merupakan bagian dari nilai kemanusiaan yang tercermin dalam perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan. Peduli lingkungan tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga kesadaran moral terhadap keberlanjutan kehidupan. Individu yang memiliki karakter peduli lingkungan akan

menunjukkan perilaku seperti menjaga kebersihan, tidak merusak alam, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Arsil et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAS Al-Hamzar Tembung Putik, ditemukan bahwa karakter peduli lingkungan peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku membuang sampah sembarangan meskipun fasilitas telah tersedia. Selain itu, kegiatan menjaga kebersihan cenderung dilakukan hanya ketika ada instruksi dari guru, bukan atas dasar kesadaran pribadi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan praktik nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Penelitian Tsania dan Wahyu Kurniawati (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik. Sementara itu, penelitian Nurhayati (2021) menegaskan bahwa pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti piket dan gotong royong efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Namun demikian, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Kajian yang secara spesifik meneliti peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di tingkat sekolah menengah atas masih terbatas. Selain itu, belum terdapat penelitian yang mengkaji secara mendalam konteks pembelajaran di SMAS Al-Hamzar Tembung Putik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMAS Al-Hamzar Tembung Putik Kecamatan Wanasaba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMAS Al-Hamzar Tembung Putik, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur pada bulan Februari hingga Maret 2026. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila, sedangkan informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya guru Pendidikan Pancasila menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik**

#### **a. Perencanaan pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis, meliputi modul ajar berbasis capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), materi ajar, metode, media, serta kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai peduli lingkungan. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Hal ini terlihat dari integrasi nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket harian, dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi dasar utama dalam menginternalisasikan nilai karakter secara sistematis dan terstruktur.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Tripayana et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, moral knowing terlihat dari penyampaian materi yang berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan, moral feeling tampak dari upaya guru menumbuhkan kesadaran peserta didik melalui pengaitan dengan kondisi lingkungan sekitar, sedangkan moral action diwujudkan melalui perencanaan kegiatan nyata seperti piket kelas dan kerja bakti.

Perencanaan metode dan media pembelajaran yang bersifat partisipatif menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Metode seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pendekatan langsung dan pengulangan yang terus menerus (Hamruni et al., 2021:9). Kegiatan seperti piket kelas dan kerja bakti yang dilakukan secara teratur menjadi stimulus dalam menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan.

Kurniati dan Dafit (2024) juga menekankan bahwa penggunaan metode yang melibatkan pengalaman langsung serta dukungan media dan fasilitas yang sesuai dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan. Penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga melihat langsung kondisi lingkungan di sekitar mereka. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis karena peserta didik dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah memenuhi prinsip sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Perencanaan ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan.

#### **b. Pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAS Al-Hamzar Tembeng Putik menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar secara nyata dan berkelanjutan. Proses ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

##### **1) Integrasi Nilai Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam materi pembelajaran dengan mengaitkan konsep Pendidikan Pancasila dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat kontekstual dan relevan dengan

kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan kesadaran sosial (Fitriana et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Secara teori pendidikan karakter, pelaksanaan pembelajaran ini telah mencerminkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Tripayana et al., 2021). *Moral knowing* terlihat dari pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan, *moral feeling* tampak dari kesadaran yang dibangun melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan *moral action* diwujudkan melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Selain itu, integrasi nilai peduli lingkungan juga sejalan dengan konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*), yang menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Fatmalasari et al., 2019). Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Pendekatan ini juga didukung oleh teori behaviorisme, khususnya konsep *reinforcement*, di mana perilaku dapat terbentuk melalui penguatan yang dilakukan secara berulang (Hamruni et al., 2021). Ketika peserta didik melakukan tindakan peduli lingkungan dan mendapatkan penguatan positif, maka perilaku tersebut akan semakin terbentuk dan menjadi kebiasaan.

## 2) Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Guru yang menunjukkan sikap peduli lingkungan secara konsisten akan menjadi model bagi peserta didik. Hal ini karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam tindakan umum, tetapi juga dalam pembinaan secara personal kepada peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui stimulus dari lingkungan sekitar (Hamruni et al., 2021). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai stimulus yang memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Selain itu, keteladanan juga memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat langsung penerapan nilai tersebut. Dalam perspektif kewarganegaraan ekologis, keteladanan guru mencerminkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan yang dapat ditiru oleh peserta didik (Manurung & Nababan, 2024). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang memberikan contoh nyata dalam menjaga lingkungan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rosela (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu metode paling efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan, karena peserta didik lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang ditunjukkan secara langsung.

## 3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti piket kelas, gotong royong, dan program kebersihan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga untuk membentuk tanggung jawab dan

kedisiplinan peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk perilaku yang menetap dalam diri peserta didik.

Secara teoretis, pembiasaan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan (Fahdini et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui pengulangan dan penguatan (Hamruni et al., 2021). Selain itu, pembiasaan juga dapat dianalisis melalui perspektif etika lingkungan, khususnya konsep *land ethic* yang menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Quddus, 2020). Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami nilai lingkungan, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Kurniati dan Dafit (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila telah mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan secara efektif melalui pendekatan integrasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Proses ini tidak hanya membentuk pemahaman peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan dalam menjaga lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat terbentuk secara optimal apabila dilakukan melalui pengalaman langsung, contoh nyata, serta pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan pada peserta didik.

### c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai teknik evaluasi seperti observasi, tanya jawab, kuis, serta refleksi diri.

Penilaian terhadap sikap peduli lingkungan dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti keterlibatan dalam menjaga kebersihan kelas, kerja sama dalam kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik secara langsung, baik berupa penghargaan terhadap perilaku positif maupun teguran yang bersifat mendidik terhadap perilaku yang kurang sesuai.

Evaluasi yang dilakukan mencerminkan pendekatan penilaian holistik, di mana guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam proses pembelajaran (Tripayana et al., 2021:141). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter.

Pemberian umpan balik secara langsung juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi. Penguatan positif seperti pujian atau penghargaan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku peduli lingkungan, sedangkan teguran yang bersifat edukatif membantu peserta didik memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement) secara berulang (Hamruni et al., 2021:71).

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan refleksi diri, di mana peserta didik diajak untuk menilai perilaku mereka sendiri terkait kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran internal serta tanggung jawab pribadi dalam menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mugni dan Hidayat (2023:227) yang menyatakan bahwa refleksi diri merupakan salah satu bentuk evaluasi yang efektif dalam mengembangkan karakter.

Sejalan dengan teori kewarganegaraan ekologis, evaluasi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik, tetapi juga untuk menilai sejauh mana mereka telah menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam kehidupan nyata (Manurung & Nababan, 2024:61). Oleh karena itu, evaluasi menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai peduli lingkungan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan karakter peserta didik secara bertahap. Hal ini didukung oleh temuan Anggraeni dan Listyaningsih (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran perlu diikuti dengan evaluasi yang sistematis agar perkembangan sikap peserta didik dapat terpantau dengan baik. Selain penilaian, tindak lanjut dan pengawasan juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi. Guru memberikan pembinaan secara berkelanjutan melalui arahan, motivasi, serta penguatan terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik yang menunjukkan sikap peduli lingkungan diberikan apresiasi, sedangkan yang belum menunjukkan perilaku tersebut diberikan bimbingan yang bersifat mendidik. Proses ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada penilaian, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan untuk memperkuat karakter.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencapai tahap moral action, yaitu kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Tripayana et al., 2021:141). Selain itu, menurut teori behaviorisme, penguatan yang diberikan secara konsisten akan membantu membentuk kebiasaan yang menetap dalam diri peserta didik (Hamruni et al., 2021:71). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan penguatan karakter peduli lingkungan. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### **Faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik**

Keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan didukung oleh berbagai faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- 1) Kebijakan sekolah yang mengarah pada pembentukan budaya peduli lingkungan. Kebijakan seperti piket kelas, kegiatan gotong royong, dan program Jumat bersih tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan perilaku positif. Kebijakan tersebut menciptakan budaya sekolah yang menanamkan nilai kebersihan dan tanggung jawab sebagai norma sosial yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep ecological citizenship yang menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Fatmalasari et al., 2019:53).

- 2) Program sekolah yang berkelanjutan juga menjadi faktor pendukung penting. Kegiatan rutin seperti kerja bakti dan kebersihan kelas memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menjaga lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai peduli lingkungan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui pembiasaan dan pengulangan stimulus-respons secara terus-menerus (Hamruni et al., 2021:9). Dengan demikian, program sekolah berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat terbentuknya kebiasaan positif.
- 3) Ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. Sarana seperti tempat sampah, alat kebersihan, toilet, dan area cuci tangan menjadi media konkret dalam mendukung penerapan nilai peduli lingkungan. Fasilitas yang memadai memungkinkan peserta didik untuk secara langsung mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Fasilitas yang memadai juga sangat berkontribusi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Berdasarkan pernyataan Meika R & Putra (2021), dalam studi yang dilakukan, bahwa fasilitas pendidikan yang memadai merupakan komponen penting yang mendukung kegiatan belajar di sekolah. Kesuksesan program pendidikan sangat berkaitan dengan keadaan dan pengelolaan serta pemanfaatan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah secara maksimal. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa fasilitas sekolah berperan sebagai alat pembelajaran nyata dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti kebijakan sekolah, program yang berkelanjutan, dan fasilitas yang memadai berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan sikap peduli lingkungan merupakan proses jangka panjang yang memerlukan sinergi antara pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah secara keseluruhan serta keterlibatan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

### **Tantangan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan**

Tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Salah satu tantangan utama adalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya kesadaran peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku peduli lingkungan secara situasional, yaitu hanya ketika ada pengawasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mencapai tahap moral action, melainkan masih berada pada tahap moral knowing dan moral feeling (Tripayana et al., 2021:141). Dengan kata lain, peserta didik sudah memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten.
- 2) Keterbatasan pengawasan guru. Guru tidak dapat mengawasi seluruh perilaku peserta didik secara terus-menerus, terutama di luar jam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan perilaku peduli lingkungan cenderung menurun ketika tidak ada kontrol eksternal. Dalam perspektif behaviorisme, hal ini menunjukkan bahwa

penguatan (reinforcement) belum sepenuhnya terbentuk secara internal dalam diri peserta didik (Hamruni et al., 2021:71). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengubah ketergantungan pada pengawasan eksternal menjadi kesadaran internal.

- 3) Keterbatasan fasilitas yang belum merata juga menjadi tantangan. Meskipun fasilitas telah tersedia, distribusi dan pengelolaannya belum optimal di seluruh area sekolah. Hal ini dapat menghambat peserta didik dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten. Dalam teori behaviorisme, fasilitas merupakan bagian dari stimulus yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Jika stimulus tidak tersedia secara memadai, maka respons yang diharapkan juga sulit terbentuk secara optimal (Hamruni et al., 2021:71).

Tantangan seperti rendahnya kesadaran peserta didik, keterbatasan pengawasan guru, dan fasilitas yang belum merata menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Dengan demikian, tantangan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan waktu, konsistensi, serta dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, dan lingkungan sekitar untuk mengatasi hambatan tersebut dan mewujudkan pembentukan karakter yang optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SMAS Al-Hamzar Tembung Putik telah dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara terstruktur dengan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam modul ajar, metode, media, serta kegiatan pembelajaran. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata seperti menjaga kebersihan kelas, diskusi lingkungan, dan gotong royong.

Selain itu, keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui observasi, tanya jawab, kuis, serta refleksi diri. Evaluasi juga disertai dengan umpan balik berupa penguatan dan pembinaan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai peduli lingkungan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Keberhasilan tersebut didukung oleh faktor kebijakan sekolah, program lingkungan yang berkelanjutan, serta fasilitas yang memadai. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya kesadaran peserta didik, keterbatasan pengawasan guru, dan fasilitas yang belum merata. Oleh karena itu, pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari seluruh warga sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, D., & Listyaningsih. (2023). Integrasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 100–110.
- Arsil, A., et al. (2023). Penguatan karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 255–265.

- Bhughe, B. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter warga negara. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 110–120.
- Cahyani, D. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 265–275.
- Dwijaya, A., & Rigianti, H. A. (2024). Pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 500–515.
- Faema, F. (2024). Peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(4), 11000–11010.
- Fahdini, R., et al. (2024). Pembentukan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(4), 9388–9395.
- Fatmalasari, D., et al. (2019). Ecological citizenship dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 50–60.
- Fitriana, L., et al. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter warga negara. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 120–130.
- Hamruni, et al. (2021). *Strategi pembelajaran*. Insan Madani.
- Kurniati, E., & Dafit, F. (2024). Peran guru dalam membina karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12.
- Manurung, R., & Nababan, T. (2024). Ecological citizenship dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 60–70.
- Meika, R. D. S., & Putra, E. D. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(3), 346–352.
- Mugni, A., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis refleksi diri. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 220–230.
- Naziyah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 150–160.
- Nurhayati, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–55.
- Quddus, A. (2020). Etika lingkungan dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 2(2), 180–190.
- Radar Lombok. (2025). Permasalahan lingkungan di Lombok Timur. <https://portal.lomboktimurkab.go.id>
- Rahmawati, D., et al. (2024). Peran fasilitas sekolah dalam mendukung pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(1), 20–30.
- Rosela, R. (2022). Peran guru dalam penanaman karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 90–100.
- Salsabilah, N., et al. (2023). Program sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 30–40.
- Seli, S., et al. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 10–20.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tripayana, I., et al. (2021). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Moral*, 4(2), 140–150.
- Tsania, T., & Kurniawati, W. (2024). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 10(2), 120–130.
- TunasHijau. (2025). Krisis lingkungan di Indonesia dan tantangannya. <https://tunashijau.id>
- Wulansari, D., & Nurdin. (2025). Keteladanan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 35–45.
- Yusuf, M., & Muhammadiyah. (2025). Budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 10–20